

**MENJELAJAHI DESA WISATA PULAU BELIMBING DARI TRADISI
MENGGELEK TOBU SEBAGAI KEARIFAN LOKAL MELALUI STUDY
CULTURE EXPERIENCE****Jania Ningsih¹, Inggri Selpi Arianti², Intan Cahyani³, Nabila Ramadhani⁴,
Nabila Melyani⁵, Elmustian⁶**

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Riau

Correspondence

Email: 1jania.ningsih0424@student.unri.ac.id, No. Telp:2Inggri.selpi5439@student.unri.ac.id, 3intan.cahyani0430@student.unri.ac.id, 4nabila.rahmadhani5492@student.unri.ac.id,5nabila.meylani0663@student.unri.ac.id,6elmustian@lecturer.unri.ac.id

Submitted 27 November 2024

Accepted 30 November 2024

Published 7 Desember 2024

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menelusuri lebih jauh tentang tradisi menggelek tobu yang ada di Kabupaten kampar, Kecamatan Kuok, Desa Wisata Pulau Belimbing yang sudah ada sejak lama. Menggunakan metode kualitatif etnografi yang memberikan gambaran mendalam tentang kebudayaan suatu masyarakat. Teknik pengumpulan data melalui observasi langsung ke tempat tersebut pada kegiatan study culture experience. Obsevasi langsung memungkinkan pengumpulan data dengan partisipasi, interaksi, dan wawancara terhadap masyarakat lokal setempat. Sehingga informasi yang di dapat akan lebih mendetail dan rinci. Desa wisata pulau belimbing menawarkan banyak keindahan dari berbagai tradisi adat yang memperkaya wawasan. Salah satunya Tradisi menggelek tobu, dilaksanakan menjelang bulan ramadhan dengan tujuan untuk menghasilkan gula alami atau disebut nisan, bahkan dijadikan pula oleh pemuda pemudi setempat sebagai ajang untuk mencari jodoh. Pada saat proses berlangsung banyak sekali nilai-nilai yang dapat diambil sebagai contoh bagi generasi muda ke depannya, mulai dari semangat gotong royong dan rasa kebersamaan yang terjalin antar masyarakat, maka dapat dijadikan sebagai sumber kearifan lokal yang diwariskan dari generasi ke generasi.

Kata kunci : Desa wisata, Menggelek tobu, Kearifan lokal**ABSTRACT**

This research aims to explore further the tradition of shaking tobu in Kampar Regency, Kuok District, the tourist village of Belimbing Island which has existed for a long time. Using qualitative ethnographic methods that provide an in-depth picture of the culture of a society. The data collection technique is through direct observation of the place during study culture experience activities. Direct observation allows data collection with participation, interaction and interviews with local communities. So the information you get will be more detailed and detailed. The tourist village of Belimbing Island offers a lot of beauty from various traditional traditions that enrich one's insight. One of them is the tradition of shaking tobu, carried out before the month of Ramadan with the aim of producing natural sugar or what is called nisan, and is even used by local young people as a place to find a soul mate. During the process, there are many values that can be taken as examples for the younger generation in the future, starting from the spirit of mutual cooperation and the sense of togetherness that exists between communities, which can be used as a source of local wisdom that is passed down from generation to generation.

Keywords: Village tourism, menggelek tobu, local wisdom

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan kelompok negara terbesar di dunia dilihat dari aspek wilayah dan penduduk, hal ini sejalan dengan keanekaragaman budaya yang diwariskan bangsa Indonesia dari generasi ke generasi sebagai pengetahuan untuk memperkaya khazanah. Kebudayaan Indonesia tersebar luas dari Sabang sampai Merauke, di mana setiap daerahnya memiliki keunikan dan ciri khas masing-masing yang membedakannya dengan daerah lain. Menurut Aslan & Yunaldi (dalam Syakarni 2022) mengungkapkan bahwa kebudayaan atau *buddhiyah* yang berasal dari bahasa Sanskerta memiliki arti sebagai akal, ide, dan gagasan. Dalam bahasa Inggris kebudayaan atau disebut *culture* yang berasal dari kata Latin *calore* memiliki arti mengolah dan mengerjakan. Maka dapat diartikan bahwa kebudayaan bukan hanya sekadar tradisi dan simbol, tetapi juga hasil dari sebuah proses berpikir dan kreativitas yang diciptakan oleh manusia. Ide atau gagasan tadi juga menekankan pada dimensi mental dan intelektual yang mencakup keyakinan, simbol dan pemikiran terhadap cara memandang dunia yang diturunkan dalam masyarakat adat.

Kebudayaan menjadi sangat kompleks karena mencakup pengetahuan dan adat istiadat yang menjadi kebiasaan anggota dalam suatu masyarakat. Pada praktiknya banyak daerah dan kawasan di Indonesia menyumbang warisan adat yang diperhitungkan keberadaannya. Kawasan Melayu turut menyumbangkan keberagaman budaya mulai dari tradisi lisan seperti cerita rakyat, adat istiadat, bahasa, seni pertunjukan dan kebiasaan hidup masyarakat Melayu, Riau. Memiliki nilai sejarah yang tak lekang oleh zaman. Nilai budaya dapat menjadi suatu kearifan lokal yang dapat dijadikan sebagai pandangan hidup serta ilmu pengetahuan yang dapat dijadikan oleh masyarakat lokal sebagai wadah untuk menjawab berbagai masalah serta tantangan yang muncul dalam kehidupan sehari-hari sebagai sarana pemenuhan kebutuhan hidup mereka. Kearifan lokal merupakan sebuah fenomena komprehensif yang memiliki cakupan luas dengan kebudayaan yang cukup beragam sehingga sangat sulit untuk dipisahkan.

Menurut Utari (2016) Beliau mengungkapkan bahwa kearifan lokal sebagai suatu kecerdasan dalam memandang suatu daerah dengan pengetahuan, kepercayaan, norma, adat istiadat, wawasan serta kebudayaan sebagai suatu warisan yang harus dijaga sebagai identitas yang menuntun kita untuk bertindak dalam kehidupan. Sementara menurut Klindworth (dalam Puspaningrum 2024) kearifan lokal merupakan sesuatu yang diwariskan dari generasi ke generasi sebagai warisan yang akan membentuk identitas bangsa, dengan memelihara dan terus menjaga kearifan dan nilai yang ada dapat memperkaya dan meningkatkan kesejahteraan, mencakup kesejahteraan sebagai desa wisata budaya yang mewadahi pengenalan kebudayaan kepada wisatawan lokal dan wisatawan asing. Maka dari itu yang sangat diharapkan dalam melestarikan, merawat, menjaga dan mempelajari kebudayaan diwariskan kepada anak-anak muda bangsa agar terus merawat nilai-nilai yang terkandung dalam diri bangsanya sendiri agar tidak luntur oleh perkembangan zaman. Kearifan lokal juga mencakup pula budaya lokal, dimana budaya lokal adalah pengetahuan lokal yang menyatu dengan sistem kepercayaan, norma, dan budaya yang diekspresikan oleh masyarakat setempat dalam jangka waktu tertentu. Maka budaya lokal akan mencerminkan cara hidup suatu masyarakat. Dengan kata lain kearifan lokal bersemayam pada budaya lokal Setiyawan (2012).

Melestarikan kebudayaan dengan mempelajarinya dapat dilakukan pada sebuah kegiatan *study Culture experience* atau perjalanan budaya yang membawa kita kepada pengetahuan baru sehingga memperkaya khazanah ilmu, di mana pada perjalanan ini kita akan merasakan langsung dan mempelajari berbagai kebudayaan seperti mempelajari tentang sejarah suatu daerah, Rumah adat, permainan rakyat, permainan alat musik tradisional, mengenal adat dan merasakan kebiasaan adat masyarakat setempat. Seperti halnya pengalaman kami, yang didapat sebagai akar pengetahuan. Saat kami berada di Kuok, Kabupaten Kampar tepatnya di Desa Wisata Pulau Belimbing, kami mendapatkan banyak

pengajaran terhadap kebudayaan seperti adat istiadat yang mulai terlupakan. Dengan perjalanan ini kami seperti kembali merasakan semangat untuk terus menjaga warisan budaya tanah melayu yang begitu beragam.

Kuok merupakan sebuah desa di Kabupaten Kampar tepatnya di Provinsi Riau, yang memiliki luas wilayah kurang lebih 6.000 hektar. Berjarak kurang lebih 58 km dari kota pekanbaru. Sehingga memerlukan waktu satu sampai tiga jam untuk sampai ke desa tersebut. Salah satu objek yang menarik dari desa ini adalah Desa Wisata Pulau Belimbing, memiliki potensi lokal yang sangat besar karena nilai-nilai budaya dan adat yang masih alami. Desa Kuok sendiri terkenal dengan wisatanya yang sangat menarik mulai dari rumah adat, permainan rakyat, makanan adat, pertunjukan seni, dan kegiatan masyarakat serta alamnya yang masih asri. Menurut Azizah (2016) Desa Wisata Pulau Belimbing memiliki keunikan tersendiri. Desa ini memiliki magnet sebagai penarik para wisatawan untuk datang dan berkunjung dalam perjalanan wisata budaya, tentang peninggalan masyarakat zaman dahulu, seperti bangunan atau rumah-rumah tua dan satu rumah adat yang sering di sebut rumah adat lontiok oleh masyarakat setempat. Pemerintah daerah berupaya dalam pelestarian serta pembangunan pariwisata desa setempat.

Desa pulau belimbing merupakan sebuah permukiman melayu yang masih sangat kental dengan adat istiadat baik dari segi kebiasaan, tingkah laku, penggunaan bahasa melayu dengan dialek khas kampar, sampai pada pakaian dan rumah adat yang terus dijaga dan dilestarikan. Masyarakat pulau belimbing sangat menjunjung tinggi adab terutama saat di depan makanan, terlihat pada kegiatan makan badulang. Saat makan badulanag hendaknya nasi yang di hidangkan haruslah di habiskan, hal ini dilakukan sebagai bentuk penghargaan kepada makanan. Bagaimana susahnya seseorang dalam mengumpulkan beras agar tidak mubazir sesuai dengan sunah rasul. Menurut narasumber Bapak syamsurizal saat *study culture experience* berlangsung beliau menjelaskan bahwasanya asal-usul penamaan desa tersebut sebagai pulau belimbing, karena pada dahulunya, masyarakat di desa tersebut pada setiap rumahnya mempunyai pohon belimbing terutama dengan jenis belimbing buluh yang biasanya digunakan untuk membuat sambal. Beliau juga menegaskan secara geografis pulau ini jika dilihat dari ketinggian, akan membentuk seperti belimbing buluh.

Desa ini merupakan salah satu desa wisata yang banyak dikunjungi oleh para wisatawan mulai dari wisatawan lokal sampai kepada mancanegara. Sebagai objek wisata dan penghayatan budaya desa ini juga sangat sering dikunjungi oleh para mahasiswa untuk merasakan pengalaman dan belajar mengenai budaya melayu secara langsung. Pulau belimbing tidak hanya kaya akan seni. Namun, keindahan alamnya yang masih terjaga juga menjadi salah satu daya tarik bagi para wisatawan untuk datang berkunjung. Terutama pada daerah aliran sungai kampar sebagai pusat ekonomi masyarakat dan di topang dengan objek wisata lainnya. Menggelek tobu merupakan salah satu warisan turun temurun dari masyarakat Kampar, menggelek tobu adalah tradisi yang cukup tua. Menurut narasumber atas nama bapak Sarkawi atau lebih dikenal dengan pak Kecik selaku budayawan yang menjaga rumah lontiok, beliau mengatakan “Tradisi menggelek tobu biasanya dilakukan dalam rangka menyambut bulan suci Ramadhan”. Dimana air tebu tersebut akan di masak menjadi nisan atau gula tebu alami yang di simpan dalam guci-guci kecil yang terbuat dari tanah liat. Namun, dalam praktiknya tradisi menggelek tobu ini dijadikan pertemuan antara pemuda dan pemudi dengan catatan di saat menggelek tobu harus ada orang tua yang menjaga di kawasan penggiling tebu, dimana peran orang tua adalah sebagai perantara.

Di daerah Pulau Belimbing memiliki banyak suku yang berbeda, sehingga kita harus mencari calon pasangan di luar suku yang kita miliki. Karena tradisi menyatakan bahwa sesama suku masih terasuk keluarga dan menikah di luar suku merupakan kebijakan yang masih di jalankan hingga sekarang. Sebelum bulan puasa, biasanya setelah selesai panen padi, warga kampung akan mulai mengumpulkan kelompok untuk mengerjakan tebu. Setiap kampung

biasanya membentuk dua atau tiga kelompok yang di pimpin seorang ketua kelompok, nantinya akan di pilih dan di putuskan bersama-sama, tergantung siapa yang paling cocok dan bersedia. Mereka juga akan musyawarah bersama untuk menentukan tempat yang paling strategis dan dekat dengan kebun tebu untuk melakukan pertemuan kelompok. Menggelek tobu sendiri membutuhkan waktu yang cukup lama dalam prosesnya karena alat yang digunakan begitu besar dan dibutuhkan lima sampai enam orang dalam menggunakan alat tersebut. Namun, dari tradisi inilah memunculkan rasa persaudaraan dan kebersamaan.

Tebu (*Saccharum officinarum*) adalah tanaman tropis yang menghasilkan gula. Menurut Hidayat (2018) tebu merupakan komoditi terbesar di Indonesia. Tanaman ini adalah jenis tanaman perkebunan musiman dimana siklus hidupnya hanya dalam satu tahun sekali. Tanaman ini juga tergolong tanaman *graminae* yang di cirikan dengan batang beruas, seperti jagung, padi, bambu dan gandum. Maka itu penulis tertarik untuk menggulus lebih jauh mengenai “Menjelajahi Desa Wisata Pulau Belimbing dari Tradisi Menggelek Tobu Sebagai Kearifan Lokal Melalui Study Culture Experience”

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di desa Wisata Pulau Belimbing, Kecamatan Kuok, Kabupaten Kampar, provinsi Riau pada tanggal 23 November 2024. Metode penulisan ini menggunakan metode kualitatif etnografi. Studi penelitian etnografi akan lebih berfokus mengkaji interaksi sosial, dan perilaku yang terjadi dalam suatu kelompok dan masyarakat. Tujuan utama etnografi untuk memberikan wawasan menyeluruh terhadap suatu tindakan serta karakteristik dari suatu lokasi, dalam pencapaiannya metode ini dilakukan dengan observasi dan wawancara langsung untuk mendokumentasi budaya yang terjadi di dalam masyarakat. Menurut pink, (dalam Rosaliza 2023) menyatakan etnografi adalah sebuah metodologi penelitian yang cukup mapan dan dapat digunakan pada penelitian lapangan guna menjawab pertanyaan. Penelitian ini akan terus mengalami perkembangan seiring waktu. Teknik pengumpulan data pada artikel ini menggunakan metode observasi partisipatif, dimana peneliti ikut melakukan apa yang di kerjakan oleh sumber data, ikut merasakan suka dan dukanya. Sehingga data akan lebih lengkap dan jelas sugiyono (dalam sari 2022). Data juga dikumpulkan melalaui dokumentasi dan wawancara langsung kepada narasumber yaitu Bapak Sarkawi atau lebih di kenal dengan Pak Kecil bersama rekannya Pak Syamsurizal.

PEMBAHASAN

Menggiling tebu atau lebih di kenal di masyarakat Kampar dengan nama menggelek tobu merupakan sebuah tradisi yang di laksanakan setelah selesai kegiatan panen padi, biasanya panen padi ini akan bebarengan dengan menjelang masuknya bulan ramadhan atau puasa. Tradisi menggelek tobu ini dilakukan saat menjelang bulan ramadhan, karena biasanya masyarakat Kuok terkhusus pulau belimbing mereka menyambung tali silaturahmi dengan saling bertemu pada suatu kegiatan, salah satunya menggelek tobu yang dimana tempat menggelek tobu nantinya akan di cari yang dekat dengan perkebunan tebu hal ini di maksud untuk memudahkan jangkauan. Tradisi ini sarat akan makna nilai-nilai budaya seperti gotong royong, solidaritas dan tenggang rasa. Masyarakat akan sama-sama nantinya mempersiapkan bahan dan alat selama proses menggelek tobu dan akan merasakan susah dan letihnya bersama saat alat tebu mulai di giling.

Masyarakat Kuok khususnya di pulau belimbing dulunya memiliki lahan tebu yang cukup luas dengan skala besar. Hal ini sejalan dengan kebutuhan masyarakat di pulau belimbing untuk membuat nisan atau gula alami yang akan di gunakan menjelang persiapan bulan ramadan. Namun seiring perkembangan zaman yang mengalami modernisasi perlahan tapi pasti tradisi menggelek tobu mulai terlupakan dan tergantikan dengan alat modern, sehingga sudah sangat jarang di temukan lagi perkebunan tebu di Kuok tepatnya Pulau

Belimbing. Selain itu tebu yang ingin dijadikan nisan atau gula alami, haruslah tebu yang berumur cukup tua dengan rentang 8-10 bulan, bahkan ada yang sampai satu tahun. Narasumber yaitu Pak Kecil juga menyampaikan bahwasanya air tebu yang di proses untuk di jadikan gula alami dengan etnoteknologi tradisional seperti menggelek tobu dengan pohon kelapa tidak akan mengandung bahan-bahan kimia dan zat berbahaya lainnya, sehingga akan lebih bagus bagi kesehatan di banding gula yang telah melewati berbagai proses modern.

Proses pembuatan nisan ini umumnya hampir sama dengan pembuatan dodol, di mana nisan akan dimasak pada tungku api, Pak Kecil selaku narasumber juga mengungkapkan bahwasannya memasak air tebu untuk menjadi nisan itu ada beberapa teknik dan prosesnya, bisa berdasarkan banyak sedikitnya air tebu dan gula yang kita inginkan. Pak Kecil baik bersama siswa ataupun mahasiswa KKN Universitas Riau pernah melakukan pengujian, bahwasanya untuk membuat nisan dari air tebu alami itu membutuhkan waktu relatif 5-6 jam. Waktu yang dibutuhkan memang cukup lama, karena tekniknya kita tidak boleh memasak air tebu tadi sekaligus, harus ada beberapa kali penambahan, biasanya sampai tiga kali. Dalam pelaksanaan ini Pak Kecil mengungkapkan ada filosofi yang terkandung didalamnya, sebagai manusia kita harus bisa menikmati segala proses kehidupan.



Gambar 1. Pembuatan Nisan (*Dokumentasi Pak Kecil (Narasumber)*)

Setelah di masak gula tersebut akan dipindahkan ke dalam guci-guci kecil yang terbuat dari tanah liat tujuannya agar nisan tadi bisa tahan dan awet sampai-sampai bertahun-tahun. Guci-guci untuk menyimpan nisan atau gula tebu alami masih bisa di jumpai di rumah adat lontiok, Pak Kecil selaku narasumber juga mengungkapkan bahkan ada guci yang berasal dari abad ke-16 atau bahkan jauh sebelum abad ke -16, disana masih tersimpan puluhan jenis guci dengan berbagai bentuk dan ukuran yang berbeda. Dalam wawancara selama di Kuok, Pak Kecil juga menjelaskan bahwasanya dalam proses pebabaman tebu tentu menggunakan teknik-teknik lazim seperti biasanya tanpa adanya ritual-ritual khusus cukup nawaitu dan niatan saja.

Tradisi menggelek tobu sendiri tidak tahun kapan pastinya di mulai. Namun, sebagai pedoman pak kecil selaku narasumber mengungkapkan tradisi menggelek tobu telah dilaksanakan jauh sebelum kita mengenal revolusi industri atau jauh sebelum kita mengenali gula pasir, Atau sekitar abad ke-18 tradisi ini sudah mulai dikenal. Proses menggelek tobu juga dimanfaatkan oleh pemuda pemudi setempat sebagai ajang mencari jodoh. Pada hari berlangsungnya tradisi ini masyarakat kampung akan berkumpul pada suatu tempat yang telah di pilih dan dengan begitu pasti pemuda dan pemudi desa ikut meramaikan bahkan mereka juga bersama-sama menggelek tobu menggunakan batang kelapa tadi. Alat penggiling tebu ini berbentuk panjang yang terdiri dari beberapa bagian, yaitu penggiling, landasan, penyangga, dan tapisan air. Penggeleng tebu akan di buat dari batang kelapa yang sudah di bersihkan dengan panjang sekitar 5-7 meter, landasannya terbuat dari pohon nangka, di mana orang tua dulu yakin kalau batang nangka itu memiliki pondasi yang kokoh dan tidak mudah lapuk. Alat penyangga ini di tancapkan ke tanah pada sisi kanan dan kiri, lalu untuk tapisan biasanya menggunakan kain tipis.



Gambar 2. Manggelek Tobu (Dokumentasi Pribadi)

Pada pelaksanaan menggelek tebu dapat dijalankan oleh lima atau enam pasangan muda-mudi, di mana saat mereka bekerja bersama terjadi interaksi atau percakapan secara tidak langsung dan bahkan ada yang menaruh hati, dari sinilah tradisi menggelek tobu di jadikan sebagai ajang untuk mencari jodoh bagi pemuda pemudi setempat. Saat kegiatan berlangsung biasanya para orang tua juga ikut meramaikan dan mengawasi kegiatan serta berdiri di samping penggilingan sebagai perantara yang menghubungkan, jika para anak muda tadi mempunyai keinginan untuk mencari pasangan hidup dan melangkah ke jenjang perkawinan, pihak laki-laki akan mengungkapkan keinginannya kepada ibu perantara yang menjaga di saat menggelek tobu sedang berlangsung. Kemudian, ibu perantara akan menyampaikan kepada anaknya dan ibu dari pihak perempuan akan menyampaikan kepada keluarga laki-laki. Hal ini merupakan proses lamaran yang dikenal. Dengan catatan, bahwa laki-laki harus mengungkapkan niatnya terlebih dahulu kepada ibu perempuan.

Mengapa pada prosesnya tradisi ini dijadikan sebagai ajang mencari jodoh bagi anak muda, karena pada saat proses penggilingan berlangsung akan terjadi interaksi antara mereka, nanti akan saling berpandangan, tangan mereka perlahan bersentuhan terjadi percakapan, dan dari situlah pelan-pelan tumbuh benih cinta antara mereka. Seiring perkembangan zaman kini tradisi menggelek tobu dan kisah tradisi ini di dimanfaatkan untuk mencari jodoh, hanya terjadi ketika dulu. Sekarang sudah tidak ada lagi. Namun, sejarah tentang hadirnya gelek tobu dan segala cerita yang ada di dalamnya tidak akan dapat di lupakan sebagai bentuk warisan budaya. Pelestarian dan pewarisan nilai-nilai sejarah tetap harus diturunkan kepada generasi muda, agar mereka paham tradisi ini bukan hanya sekedar kegiatan untuk menghasilkan nisan, tetapi tradisi ini di mulai dengan proses yang panjang dan penuh akan makna, nilai-nilai gotong royong, solidaritas antar sesama masyarakat yang tercermin dari saling memberikan tenaga, waktu, dan keterampilan menyelesaikan tugas secara bersama sehingga mempererat tali persaudaraan.

Tradisi menggelek tobu mencerminkan hubungan yang erat dengan kearifan lokal dalam berbagai aspek, seperti pada pemanfaatan sumber daya berkelanjutan. Menurut Qur'an (2017) sumber daya alam menjadi sangat penting bagi pertumbuhan ekonomi dan senantiasa dikelola untuk menjamin keberlanjutan pembangunan nasional. Proses menggelek tobu akan mencerminkan pemahaman masyarakat terhadap pentingnya menjaga alam dan sumber daya yang ada di sekitar mereka. Bahwa alam sangat dekat dan berhubungan sangat erat dalam kehidupan sehari-hari. Dari alam kita banyak belajar tentang proses kehidupan.

Penghargaan terhadap tradisi menggelek tobu ini juga mengajarkan pada kita terutama pada generasi muda tentang pentingnya budaya lokal yang di wariskan dari nenek moyang untuk di jaga dan di lestarian keberadaannya sebagai khazanah budaya dan penambah wawasan. Pada proses sosial dan gotong royong menggelek tobu akan dilakukan dengan kerja sama sehingga melibatkan banyak elemen masyarakat tergabung dan melebur didalamnya. Maka akan tumbuh nilai kebersamaan dan saling bahu- membahu dan membantu yang secara

tidak langsung akan mempererat ikatan antar masyarakat setempat. Sehingga nilai ini tidak akan terlupakan sebagai bagian dari kearifan lokal yang sudah ada sejak dahulu.

Terakhir, pendidikan nilai moral dan karakter. Menggelek tobu dapat menjadi sarana pembentukan untuk mengajarkan nilai-nilai kesabaran, ketekunan, dan kerja keras. Karena pada proses awal sampai akhir dari tradisi menggelek tobu ini memerlukan waktu yang cukup lama. Maka dapat menjadi metafora bagi kehidupan yang penuh akan perjuangan dan usaha. Serta untuk terus di pertahankan agar tidak hilang di telan oleh zaman.

KESIMPULAN

Dari hasil pembahasan, penulis dapat menarik kesimpulan. Bahwasanya Indonesia memiliki berbagai ragam kebudayaan yang telah di wariskan dari generasi ke generasi. Salah satunya tradisi yang ada pada Desa Wisata Pulau Belimbing yaitu tradisi menggelek tobu. Tradisi ini biasanya dilakukan pada saat menyambut bulan ramadhan untuk mempersiapkan nisan atau gula alami, kegiatan ini dilakukan secara berkelompok dan bekerja sama. Bahkan lebih dari itu dijadikan sebagai ajang bagi para pemuda dan pemudi desa untuk mencari jodoh. Nilai yang terkandung sarat akan makna mulai dari silaturahmi, kebersamaan, kekompakan, solidaritas, dan semangat gotong royong. Menggelek tobu sebagai bentuk kearifan lokal dengan potensi wisata yang cukup besar mulai dari wisatawan mancanegara sampai wisatwan lokal. Maka dari itu sangat penting bagi masyarakat Melayu untuk terus melestraikan dan mempelajari kebudayaan ini, sebagai bentuk menghargai dan mempertahankan tradisi yang sudah aja sejak lama.

DAFTAR PUSTAKA

- Azizah, N., & Arief, A. (2016). Daya Tarik Wisata Budaya Di Desa Wisata Pulau Belimbing Kecamatan Kuok Kabupaten Kampar Provinsi Riau. *Jom Fisip*, 3(2), 1–12.
- Desi, P. (2022). Jurnal Pendidikan dan Konseling. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(1980), 1349–1358.
- Dewi Puspaningrum, S., Febrinda Wijaya Kusuma, A., Salma Durrotul Husna, S., Fitriyani, A., Sufiya Najwa, S., Bella Agritya, L., Novalinda, P., & Cahya Maulana Putri, I. (2024). *Pemertahanan Nilai-nilai Budaya Jawa di Era Meluasnya Budaya Asin saat ini, Studi Kasus pada Gen Z dan Mahasiswa UNNES*. 3(2), 210–220. <http://jurnalilmiah.org/journal/index.php/kultur>
- Falah, M. W., Jayanti, Y., & Utami, S. (2013). Rumah Indonesia bernuansa “Indonesia negara 1000 budaya” sebagai informasi sekaligus untuk memperkenalkan Indonesia pada masyarakat di Perbatasan. *Pekan Ilmiah Mahasiswa Nasional Program Kreativitas Mahasiswa - Gagasan Tertulis 2013*, 21, 1–6. <http://adimo22.blogspot.com/2013/06/kebudayaan->
- Hidayat, R. Evaluasi Kesesuaian Lahan Untuk Tanaman Tebu di Kecamatan Lintau Buo Utara Kabupaten Tanah Datar. *J. Buana* 2, 608 (2018).
- La Ode Muhammad Idrus Hamid, B., Zuriyati, Z. & Iskandar, I. Systemic Literature Review: Makna Budaya di Indonesia. *J. Pendidik. Tambusai* 7, 29219–29225 (2023).
- Rosaliza, M., Asriwandari, H., & Indrawati, I. (2023). Field Work: Etnografi Dan Etnografi Digital. *Jurnal Ilmu Budaya*, 20(1), 74–103. <https://doi.org/10.31849/jib.v20i1.15887>
- Rumah, F., Lontiok, A., Desa, K., Pulau, W., Kuok, B., Kampar, K., & Riau, P. (2022). *10007-Article Text-30248-1-10-20221210*. 4(1), 10188–10202.
- Setiyawan, A. Budaya lokal dalam perspektif agama: *Esensia* XIII, 1–20 (2012).
- Septya, F., Yendi, Y., Dermawan, O. M., & Riau, U. (2021). *Melestarikan Tradisi Manggelek Sebagai Tradisi Budaya Desa Kuok Kecamatan Kuok Kabupaten Kampar Provinsi Riau Preserving the Manggelek Tradition as a Cultural Tradition of Kuok Village , Kuok District , Kampar Regency , Riau Province*. 1(4), 116–120.

- Sri Rahayu, Hasnah Faizah, & Elmustian, S. (2023). Innovative Pemakaian Ruang Rumah Lontok Desa Pulau Belimbing Kabupaten Kampar Provinsi Riau. *Journal Of Social Science Research*, 3(6), 7030–7039. <https://j-innovative.org/index.php/Innovative%0APemaknaan>
- Syakhrani, A. W., & Kamil, M. L. (2022). Budaya Dan Kebudayaan: Tinjauan Dari Berbagai Pakar, Wujud-Wujud Kebudayaan, 7 Unsur Kebudayaan Yang Bersifat Universal. *Journal Form of Culture*, 5(1), 1–10.
- Setiawan, S., Salim, A. & Irawan, T. B. Analisa Faktor Pertumbuhan Tebu Terhadap Berat Nira Tebu (*Saccarum officinarum* L.). *Jagad Tani J. Ilmu Pertan.* 1, 12–20 (2024).
- Utari, U., Degeng, I. N. S., & Akbar, S. (2016). Pembelajaran Tematik Berbasis Kearifan Lokal Di Sekolah Dasar Dalam Menghadapi Masyarakat Ekonomi Asean (MEA). *Jurnal Teori Dan Praksis Pembelajaran IPS*, 1(1), 39–44. <https://doi.org/10.17977/um022v1i12016p039>
- Qur'an, A. A. (2018). Sumber Daya Alam Dalam Pembangunan Berkelanjutan Perspektif Islam. *El-Jizya : Jurnal Ekonomi Islam*, 5(1), 1–24. <https://doi.org/10.24090/ej1>